



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma *post-positivis*. Menurut Phillips & Burbules (dikutip dalam Creswell, 2010, p. 9), paradigma *post-positivis* adalah paradigma yang mempresentasikan pemikiran *post-positivisme*, yang menentang gagasan tradisional tentang kebenaran absolut ilmu pengetahuan, dan mengetahui bahwa kita tidak bisa menjadi “orang yang yakin/positif” pada klaim-klaim tentang pengetahuan ketika mengkaji perilaku dan tindakan sosial. Paradigma *post-positivis* juga mempertahankan filsafat *deterministic* bahwa sebab-sebab (faktor-faktor kausatif) sangat mungkin menentukan akibat atau hasil akhir. Maka dari itu, masalah-masalah yang dikaji oleh kaum *post-positivis* mencerminkan adanya kebutuhan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab yang memengaruhi hasil akhir.

Secara aksiologi dalam paradigma post-positivistik nilai “etika” dan pilihan moral harus berada di luar proses penelitian. Peneliti harus memisahkan diri dari objek yang sedang dikaji karena sikap ilmiah menghendaki adanya jarak yang menetralkan kedudukan peneliti.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah dengan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Penulis memilih jenis penelitian kualitatif karena penelitian ini hanya memaparkan situasi atau peristiwa dan tidak mencari atau menjelaskan hubungan serta tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Krisyantono, 2006, p. 24). Adapun tujuan dari jenis penelitian kualitatif ini adalah memperoleh gambaran utuh mengenai suatu hal, yang diteliti berdasarkan pandangan pada individu yang diteliti.

Format deskriptif kualitatif memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena. Dengan demikian memungkinkan studi ini dapat dilakukan secara mendalam dan kedalaman data yang menjadi pertimbangan dalam penelitian ini (Bungin, 2008, p. 68).

Adapun pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Peneliti menggunakan penelitian deskriptif karena peneliti akan menjelaskan secara detail bagaimana Strategi *Public Relations* Lembaga Filantropi dalam Menggalang Dana (Studi Kasus Yayasan Buddha Tzu Chi) berdasarkan pada data penelitian yang di dapatkan. Dikutip dari Ghony & Almanshur (2012, p. 44), langkah kerja untuk melakukan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif adalah mendeskripsikan secara rinci sebuah fenomena, atau latar sosial sasaran penelitian dalam tulisan naratif dimana data maupun fakta yang telah

didapatkan oleh peneliti akan digunakan untuk menjelaskan secara rinci apa, mengapa, dan bagaimana suatu hal tersebut terjadi.

Dalam menuangkan suatu tulisan, laporan penelitian kualitatif akan berisi kutipan dari data atau fakta yang telah diungkap di lokasi penelitian untuk selanjutnya peneliti memberikan ilustrasi yang utuh dan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan.

3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan studi kasus sebagai bagian dari penelitian kualitatif. Studi kasus berfokus pada spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya, ataupun suatu potret kehidupan. Robert K. Yin (2014, p. 18) menyatakan studi kasus digunakan sebagai suatu penjelasan komprehensif yang berkaitan dengan berbagai aspek seseorang, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program, atau suatu situasi kemasyarakatan yang diteliti, diupayakan dan ditelaah sedalam mungkin. Studi kasus juga memiliki pengertian berkaitan dengan penelitian yang terperinci tentang seseorang atau suatu unit sosial dalam kurun waktu tertentu.

Studi kasus menurut Yin (2014, p. 19) studi kasus merupakan suatu metode penelitian empirik yang digunakan untuk meneliti fenomena berdasarkan pada konteks kehidupan nyata, terutama pada saat adanya batas-batas antara fenomena dan konteks yang tidak sepenuhnya terlihat secara jelas. Peneliti menggunakan studi kasus karena peneliti ingin memahami

secara mendalam fenomena yang ada dalam kehidupan nyata yang meliputi kondisi kontekstual tertentu yang berkaitan dengan studi yang sedang dilakukan.

Jenis studi kasus dari penelitian ini adalah studi kasus tunggal holistik. Menurut Yin (2014, p. 46), jenis penelitian ini pada dasarnya menempatkan kasus sebagai obyek penelitian yang perlu diteliti untuk mengungkapkan esensi mendalam yang terdapat di balik kasus, tanpa terikat pada suatu unit analisis, karena unit analisis menyatu dengan kasusnya.

Metode studi kasus yang digunakan oleh peneliti sejalan dengan paradigma *post-positivism* yang memandang penelitian harus digali langsung dari sumbernya. Peneliti mengikuti adanya fakta dari sumber yang bersangkutan untuk membangun sebuah pengetahuan. Peneliti menggunakan tipe studi kasus dari Yin karena dapat mendukung paradigma *post-positivism* yang digunakan oleh peneliti.

3.4 Informan dan Partisipan

3.4.1 Informan

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti membutuhkan informasi dan partisipan dari narasumber untuk dapat memperoleh data yang diperlukan. Informan dan partisipan atau yang disebut juga dengan subjek penelitian. Penentuan penggunaan narasumber yang digunakan peneliti ditentukan dengan *purposive sampling*. Menurut Yin (2014, p. 141), informan dan partisipan harus meliputi kolegial-

kolegial di lapangan, para pembuat kebijakan, praktisi dan pemimpin, kelompok khusus dan para penyandang dana penelitian. Maka peneliti memilih informan dan partisipan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Ibu. Felicia Angelina, sebagai informan narasumber ahli, yang menjabat sebagai *Public Relations* Yayasan Buddha Tzu Chi. Memiliki informasi, data, dan memahami langkah-langkah *Nine Steps of Strategy Public Relations* dalam melakukan strategi *public relations* lembaga filantropi Yayasan Buddha Tzu Chi dalam menggalang dana.

3.4.2 Partisipan

1. Ibu. Heni Habbah, sebagai partisipan Relawan juga Donatur, yang tergabung dalam lembaga filantropi Yayasan Buddha Tzu Chi. Memiliki pengalaman secara langsung terkait strategi *public relations* lembaga filantropi Yayasan Buddha Tzu Chi dalam menggalang dana.
2. Ibu. Lie Sai Gak, sebagai partisipan Relawan juga Donatur, yang tergabung dalam lembaga filantropi Yayasan Buddha Tzu Chi. Memiliki pengalaman secara langsung terkait strategi *public relations* lembaga filantropi Yayasan Buddha Tzu Chi dalam menggalang dana.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan beberapa teknik, yaitu:

a. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan (Bungin, 2008, p. 108). Pada penelitian ini kegiatan wawancara dilakukan dengan jenis wawancara mendalam (*in-depth interview*).

Wawancara mendalam adalah suatu cara untuk mengumpulkan data atau informasi dengan cara lengkap dan mendalam. Wawancara ini biasanya dilakukan dengan frekuensi yang tinggi atau berulang-ulang secara intensif, sehingga pewawancara relatif tidak memiliki *control respons* informan, artinya informan bebas memberikan jawaban (Krisyantono, 2006, p. 100). Wawancara mendalam atau disebut juga wawancara

intensif, wawancara kualitatif atau wawancara terbuka (*open ended interview*) bersifat luwes. Susunan pertanyaan dan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial dan budaya informan yang dihadapi (Mulyana, 2013, p. 181).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam untuk mewawancarai narasumber yang merupakan donatur dan juga relawan yang memiliki keterkaitan baik terhadap narasumber ahli maupun lembaga yang bersangkutan. Proses wawancara dilakukan oleh peneliti dengan santai dan pertanyaan yang diajukan juga bersifat santai. Oleh karena itu, peneliti dapat menggali banyak informasi mengenai strategi *public relations* lembaga filantropi dalam menggalang dana oleh Yayasan Buddha Tzu Chi menggunakan Model *Nine Steps of Strategy Public Relations*.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data (Krisyantono, 2006, p. 118). Dokumentasi juga merupakan kegiatan yang menyangkut dokumen, seperti buku, jurnal, surat kabar, majalah, file, foto, video ataupun rekaman suara sebagai wujud komunikasi

langsung. Dalam penelitian ini ditunjukkan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Dokumen dalam penelitian ini berupa data dalam bentuk file foto, artikel, video melalui Twitter dan data-data tersebut berkaitan dengan strategi public relations.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi untuk mengamati secara langsung aktivitas apa saja yang dilakukan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi dalam melakukan strategi *public relations* dalam menggalang dana.

3.6 Validitas

Menurut Juliansyah (2011, p. 132) mengemukakan bahwa validitas/kesahihan adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur tersebut benar-benar mengukur apa yang diukur. Sedangkan menurut Hamid (2011, p. 87), bahwa validitas juga berarti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen dalam melakukan fungsi ukurnya.

Sejalan dengan itu, menurut Wagiran (2015, p. 294), mengemukakan bahwa validitas dimaksudkan untuk memastikan bahwa instrumen yang telah kita buat layak digunakan dan memang mengukur apa yang hendak diukur. Sehingga adanya validitas sangat penting bagi peneliti. Instrumen yang telah dibuat benar-benar dapat mengukur apa yang ditelitinya.

Pada penelitian eksperimen juga terdapat variabel luar (*extraneous variables*) yang tidak dikontrol yang dapat memengaruhi performan pada

variabel terikat dapat mengancam validitas suatu eksperimen. Suatu eksperimen dikatakan valid jika hasil yang diperoleh hanya disebabkan oleh variabel bebas yang dimanipulasi, dan jika hasil tersebut dapat digeneralisasikan pada situasi di luar seting eksperimen. Terdapat dua kondisi yang diterima yang diacu sebagai validitas internal dan validitas eksternal.

Menurut Emzir (2013, p. 75), berpendapat bahwa validitas internal mengacu pada kondisi bahwa perbedaan yang diamati pada variabel bebas adalah suatu hasil langsung dari variabel bebas yang dimanipulasi, bukan dari variabel lain. Sedangkan, menurut Campbell dan Stanley (dalam Gay, 2011, p. 213-216) mengidentifikasi delapan ancaman utama terhadap validitas internal. Diperlihatakan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.6
Pengontrolan Validitas Internal

Ancaman Terhadap Validitas Internal	Pengontrolan Perlakuan
Historis	Pemilihan secara random, penempatan secara random
Maturasi	Pemadanan subjek, randomisasi
Testing	Kelompok kontrol
Regresi statistik	Menghilangkan skor ekstrem, randomisasi
Instrumentasi	Konsistensi instrumental, menjamin reliabilitas bentuk alternatif
Seleksi	Seleksi secara random, penempatan secara acak
Bias pelaku eksperimen	Studi tertutup ganda
Mortalitas	Pemadanan subjek dan penghilangan

Menurut Emzir (2013, p. 71) berpendapat validitas eksternal mengacu pada kondisi bahwa hasil yang diperoleh dapat digeneralisasikan dan dapat diterapkan pada kelompok dan lingkungan di luar seting eksperimen. Menurut Campbell dan Stanley (dalam Gay, 2011, p. 216-220) mengidentifikasi beberapa ancaman utama terhadap validitas eksternal yang dapat membatasi atau dapat mempertanyakan generalisasi pada populasi noneksperimen. Berikut diperlihatkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.7
Pengontrolan Validitas Eksternal

Ancaman Terhadap Validitas Eksternal	Pengontrolan Perlakuan
Karakteristik yang dituntut	Studi tertutup, kelompok kontrol
Efek <i>hawthorne</i>	Kelompok kontrol
Efek urutan	Urutan perlakuan yang seimbang
Efek interaksi perlakuan	Pemadanan subjek, observasi secara ilmiah

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Yin (2014, h. 175), untuk menganalisis studi kasus digunakan beberapa teknik analisis data sebagai berikut:

1. *Pattern Matching*

Pattern matching didasarkan pada empiris dengan pola yang diprediksikan (prediksi alternatif). Apabila kedua pola memiliki persamaan, maka akan menguatkan validitas internal sebuah studi kasus. Dalam studi kasus deskriptif, *pattern matching* akan relevan dengan pola variabel-variabel spesifik

yang sudah diprediksi dan ditentukan sebelum dilakukannya pengumpulan data.

2. *Explanation Building*

Tujuan dari *explanation building* adalah membuat penjelasan dari hasil karya tersebut. Analisis ini menunjukkan bagaimana penjelasan tidak dapat dibangun atas serangkaian peristiwa aktual dalam studi kasus, melainkan adanya ketertarikan antar hubungan sebab dan akibat yang dijelaskan dari pertanyaan “*how*” dan “*why*”.

3. *Time-Series Analysis*

Tahap analisis ini sulit dan kompleks karena bertumpu pada waktu sebagai landasan yang kokoh untuk penarikan kesimpulan dalam studi kasus. Ada beberapa jenis *time-series*, yaitu *simple time-series*, *complex time-series*, kronologi, dan kondisi yang berguna untuk menganalisis *timeseries*.

4. *Logic Models*

Analisis ini berguna untuk melakukan evaluasi dalam penelitian yang menggunakan metode studi kasus. *Logic models* secara sengaja menetapkan kejadian pada rantai yang kompleks dalam sebuah periode waktu yang panjang. Peristiwa ditunjukkan dengan adanya dampak dari sebab akibat secara berulang sehingga penggunaan analisis ini dapat digunakan untuk

mengamati peristiwa secara empiris untuk memprediksi kejadian secara teoretis. Proses ini akan membantu peneliti dalam mendefinisikan lebih jelas akan visi dan tujuan serta langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut.

5. *Cross-Case Synthesis*

Dua pendekatan utama dalam tahap ini adalah pertama survey kasus yang menjadi landasan bagi analisis lintas kasus dan tidak sama dengan analisis secara kuantitatif. Kedua, teknik analisis ini memiliki keterbatasan dalam kaitannya dengan analisis multi kasus. Hasil dari survey kasus adalah generalisasi teoretis atau statistik dan merupakan teknik relevan untuk mencapai tujuan penelitian eksplisit (analisis sekunder). Teknik ini dapat meminimalisir bias-bias dan menjadi teknik yang diinginkan apabila dapat diaplikasikan, tetapi tidak dipandang sebagai analisis domain.

Pada penelitian ini, peneliti lebih menggunakan pada teknik analisis data dengan *Pattern Matching*, yaitu meneliti suatu fenomena atau keadaan dari objek yang diteliti, dengan menggabungkan kenyataan yang terjadi serta mengembangkan konsep yang ada.

